

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DENGAN
KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA MAHASISWA
YANG AKAN MENGHADAPI UJIAN AKHIR SKRIPSI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

IREKA MUTIA

NIM. 1300651

Dosen Pembimbing:

Rinaldi, S.Psi., M.Si

Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi, Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DENGAN
KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA MAHASISWA
YANG AKAN MENGHADAPI UJIAN AKHIR SKRIPSI**

Nama : Ireka Mutia

NIM/BP : 1300651/2013

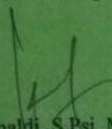
Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

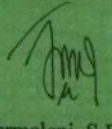
Bukittinggi, Januari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Rinaldi, S.Psi, M.Si
NIP. 19781012 200312 1 001

Pembimbing II


Tesi Hermaleni, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP. 19870923 201404 2 001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

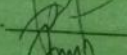
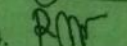
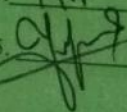
Judul : Hubungan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi
Nama : Ireka Mutia
NIM/BP : 1300651/2013
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2018

Tim Penguji

1. Ketua : Rinaldi, S.Psi., M.Si
2. Sekretaris : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Anggota : Duryati, S.Psi., M.A
4. Anggota : Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog
5. Anggota : Yosi molina, S.Psi., M.Psi., psikolog

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2018
Yang menyatakan,

Ireka Mutia

ABSTRAK

Judul : **Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa yang Akan Menghadapi Ujian Akhir Skripsi**

Nama : Ireka Mutia

Pembimbing : 1. Rinalsi, S.Psi., M.Si
2. Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang yang sedang mengerjakan tugas akhir skripsi. Teknik pengumpulan sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel 90 orang. Penelitian ini menggunakan skala ketakutan akan kegagalan dari Conroy, dan skala kecerdasan adversitas diadaptasi modifikasi dari *Adversity Response Profile* (ARP). Teknik analisis data yang digunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang yang akan menghadapi ujian akhir skripsi dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,238 dan $p=0,024$ ($p<0,05$).

Kata kunci: Ketakutan akan kegagalan, Kecerdasan adversitas, Ujian akhir skripsi.

ABSTRACT

Title : Relationship Between Adversity Quotient With Fear Of Failure In Student Who Will Take Thesis Final Test.

Name : Ireka Mutia

**Advisor : 1. Rinaldi, S.Psi., M.Si
2. Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

This study aims to see the relationship adversity quotient with fear of failure in psychology students of the State University Padang who will face the final exam of the thesis. The research design used is correlational quantitative. Population in research student Psychology University Padang who is doing thesis final project. Sampling technique is purposive sampling with sample number 90 people. This study used the fear of failure scale from Conroy, and the adversity quotient scale adapted the modification of the Adversity Response Profile (ARP) by Stoltz. Data analysis technique used product moment correlation technique from Karl Pearson. The result of the research shows that there is a significant negative relationship between adversity quotient with fear of failure in psychology students of Padang State University who will face final thesis examination with correlation coefficient value of -0.238 and $p = 0,024$ ($p < 0,05$).

Keywords: Fear of failure, Adversity quotient, Thesis final test.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penguasa alam semesta. Dengan rahmat serta hidayah yang dilimpahkan-Nya serta kemampuan dan kekuatan yang diberikan-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.

5. Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
6. Ibu Suci Rahma Nio, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.
7. Ibu Duryati, S.Psi., M.A, Ibu Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog, Ibu Yosi Molina S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan ibu Yuninda Trianingsih S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen Psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
9. Teruntuk yang istimewa kedua orangtuaku tercinta, Ayah dan bundo yang telah mendoakan, menyemangati, memperjuangkan dan mengasihi hingga akhirnya saya sampai pada titik ini.
10. Teruntuk yang terkasih adik-adik saya wenni dan Febrian, terimakasih banyak untuk segala motivasi, doa serta semangatnya selama ini.
11. Teruntuk yang terkasih abang, teman, sahabat sekaligus orang terdekat penulis, terimakasih banyak untuk segala dukungan, bantuan, doa, motivasi serta semangatnya.

12. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 2013, terimakasih karena sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
13. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Amin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memeberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Januari 2018

Peneliti

Ireka Mutia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Ketakutan akan kegagalan	
1. Pengertian ketakutan akan kegagalan.....	13
2. Aspek-Aspek ketakutan akan kegagalan.....	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ketakutan akan kegagalan ...	16
B. Kecerdasan adversitas	
1. Pengertian Kecerdasan adversitas	18
2. Dimensi Kecerdasan adversitas	19
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan adversitas	21
4. Tipe-tipe Kecerdasan adversitas	24
C. Dinamika hubungan antara Kecerdasan adversitas	
dengan ketakutan akan kegagalan	26

D. Kerangka Konseptual	29
E. Hipotesis Penelitian	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	31
B. Variabel penelitian	31
C. Definisi Operasional	32
1. ketakutan akan kegagalan	32
2. Kecerdasan adversitas ..	33
D. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi	33
2. Sampel	34
E. Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data	34
F. Validitas dan Reabilitas.....	39
G. Pelaksanaan Penelitian.....	43
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	47
B. Analisis Data	59
C. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Daftar skor jawaban item skala ketakutan akan kegagalan	35
2. Blue print skala ketakutan akan kegagalan	36
3. Blueprint <i>adversity response profile</i> (ARP) dari stoltz	38
4. Bluprint modifikasi skala <i>adversity response profile</i> (ARP)	39
5. Hasil uji validitas skala ketakutan akan kegagalan	41
6. Hasil uji validitas skala kecerdasan adversitas	42
7. Hasil reliabilitas skala kecerdasan adversitas dan ketakutan akan kegagalan	43
8. Rerata hipotetik dan rerata empirik	47
9. Kriteria kategori skala ketakutan akan kegagalan dan distribusi skor subjek	49
10. Rerata hipotetik dan rerata empirik aspek ketakutan akan kegagalan.....	50
11. Pengkategorian subjek berdasarkan aspek ketakutan akan kegagalan	52
12. Kriteria kategori skala kecerdasan adversitas dan distribusi skor subjek	55
13. Rerata empiris dan rerata hipotetik aspek kecerdasan adversitas	56
14. pengkategorian subjek berdasarkan aspek kecerdasan adversitas	58
15. hasil uji normalistas sebaran variabel kecerdasan adversitas dan ketakutan akan kegagalan	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Konseptual	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. LAMPIRAN 1. Skala uji coba ketakutan akan kegagalan	80
2. LAMPIRAN 2. Skala uji coba kecerdasan adversitas	85
3. LAMPIRAN 3. Data uji coba skala ketakutan akan kegagalan	93
4. LAMPIRAN 4. Data uji coba skala kecerdasan adversitas	99
5. LAMPIRAN 5. Validitas skala ketakutan akan kegagalan	102
6. LAMPIRAN 6. Reliabilitas skala ketakutan akan kegagalan sebelum item gugur dibuang	104
7. LAMPIRAN 7. Reliabilitas skala ketakutan akan kegagalan setelah item gugur dibuang	105
8. LAMPIRAN 8. Validitas skala kecerdasan adversitas	106
9. LAMPIRAN 9. Reliabilitas skala kecerdasan adversitas sebelum item gugur dibuang	108
10. LAMPIRAN 10. Reliabilitas skala kecerdasan adversitas setelah item gugur dibuang	110
11. LAMPIRAN 11. Reliabilitas skala kecerdasan adversitas setelah item gugur kedua kali di buang	111
12. LAMPIRAN 12. Skala penelitian ketakutan akan kegagalan	116
13. LAMPIRAN 13. Skala penelitian kecerdasan adversitas	115
14. LAMPIRAN 14. Data penelitian ketakutan akan kegagalan	122

15. LAMPIRAN 15. Data Penelitian Kecerdasan adversitas	130
16. LAMPIRAN 16. Hasil Uji Normalitas	134
17. LAMPIRAN 17. Hasil Uji Linieritas	135
18. LAMPIRAN 18. Hasil Uji Hipotesis	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang zaman sekarang umumnya berpendapat masuk perguruan tinggi penting bagi masa depan dan karir mereka. Tidak sedikit dari mahasiswa yang telah berada di perguruan tinggi yakin keberhasilan masa depan mereka didukung dari gelar yang diperoleh setelah menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Zulkarnain, 2009). Berdasarkan buku panduan penulisan tugas akhir skripsi Universitas Negeri Padang (2014) untuk dapat lulus dan memperoleh gelar di perguruan tinggi mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir sesuai dengan ketentuan disiplin ilmu yang dipelajari.

Tugas akhir adalah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa untuk digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi. Tugas akhir akan di pertanggung jawabkan melalui ujian akhir skripsi (Buku panduan skripsi UNP, 2014). Ujian skripsi yaitu berupa ujian dengan menghadirkan dewan penguji untuk mempertahankan apa yang telah di tulis oleh mahasiswa. Ujian skripsi menjadi penentu satu-satunya bagi mahasiswa untuk dapat lulus dan meraih gelar (Wisudaningtyas, 2012). Menurut Zulkarnain (2009) Walaupun seorang mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi, mereka tetap akan merasa kesulitan untuk dapat meraih prestasi dengan baik jika dalam menjalani ujian memiliki perasaan takut untuk gagal.

Ketakutan akan kegagalan adalah penilaian individu terhadap ancaman dan tantangan, sehingga menimbulkan ketakutan karena memikirkan kemungkinan untuk mengalami kegagalan dalam tantangan yang di hadapi (Conroy dkk, 2007). Banyaknya tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan dikarenakan tidak sedikit tugas yang harus diselesaikan, salah satunya adalah ujian. Ujian berperan untuk menentukan lulus atau tidak seseorang dalam suatu jenjang pendidikan (Zulkarnain, 2009). Hal ini menimbulkan ketakutan bagi mahasiswa karena mengalami kekhawatiran tentang konsekuensi negatif kegagalan dalam ujian atau situasi *evaluative* yang serupa dengan ujian (Riswandi, 2014).

Dalam penelitiannya Nugroho (2013) menjelaskan faktor yang menyebabkan mahasiswa takut menyelesaikan skripsi yaitu faktor internal meliputi kecemasan, rasa tidak percaya diri, rasa malas, persepsi terhadap dosen, ketakutan akan gagal dalam ujian skripsi, kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan ketidakmampuan menggolongkan mana yang penting dan tidak penting. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa sarana dan prasarana, dosen pembimbing yang susah ditemui, adanya aktivitas lain, dan dukungan dari lingkungan yang bersifat negatif.

Menurut penelitian Deasyanti (2017) Ada beberapa mahasiswa yang takut tidak lulus tepat waktu karena takut gagal dalam menulis skripsi. Individu yang menghindari nilai skripsi yang buruk dibanding mahasiswa lainnya, serta memiliki motivasi dari ketakutan lulus lebih lama dibanding mahasiswa lainnya

akan merasa cemas dan takut untuk menyelesaikan skripsi mereka. Individu tersebut akan merasa takut menulis skripsi karena takut skripsinya akan dievaluasi, dan munculnya pikiran akan gagal dalam ujian skripsinya.

Menurut Hardjono (2013) semakin dekat ujian skripsi membuat mahasiswa semakin merasakan tidak nyaman karena membayangkan sulitnya pertanyaan dan proses ujian. Tidak heran bila menjelang ujian justru muncul perasaan takut akan gagal, cemas, dan berbagai respon tidak menyenangkan lainnya sehingga tidak sedikit dari mahasiswa menunda untuk ujian skripsi meskipun naskahnya telah dinyatakan siap uji. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (Srantih, 2014) ditemukan bahwa ketakutan akan kegagalan menjadi faktor utama seseorang melakukan penundaan dalam penyelesaian tugas, yaitu sebesar 49,4% dibandingkan faktor lain. Menurut Fisher (Hardjono, 2013) faktor internal dalam diri individu seperti takut gagal menjadi pemicu utama yang membuat individu merasakan ketakutan untuk menghadapi ujian skripsi.

Covington (Jackson, 2003) berpendapat sifat kompetitif dari sistem pendidikan menyebabkan tidak semua orang dapat berhasil secara akademis, karena ada beberapa diantaranya harus gagal. Menurut Conroy dkk (2007) takut akan kegagalan muncul ketika seseorang menilai bahwa yang sedang terjadi adalah sesuatu yang mengancam dan penuh dengan tantangan. Individu yang mengalami ketakutan akan kegagalan dikarenakan tertekan membayangkan konsekuensi dari suatu kegagalan.

Konsekuensi yang menyebabkan seseorang mengalami perasaan takut gagal yaitu ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, ketakutan menurunnya *self esteem*, ketakutan mengalami ketidakpastian masa depan, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, dan ketakutan untuk mengecewakan orang yang penting baginya Conroy dkk (2007).

Hasil penelitian McGregor dan Elliot (2005) menemukan terdapat hubungan positif antara rasa malu dengan ketakutan akan kegagalan, artinya semakin tinggi perasaan malu yang dimiliki individu maka semakin tinggi juga ketakutan akan kegagalan pada individu. Dua kategori ketakutan akan kegagalan menurut Nelson (2013) yaitu ketakutan akan kegagalan di lingkungan sosial dan pendidikan. Kedua kategori ini saling terkait satu sama lainnya, dimana individu yang mengalami ketakutan kegagalan di lingkungan sosial juga akan memiliki ketakutan akan kegagalan didalam pendidikan. Beberapa individu yang mengalami ketakutan akan kegagalan dapat mencegahnya dengan mencoba mencapai potensi penuh dalam akademik, karir, maupun tujuan pribadi mereka (Conroy dan Elliot, 2004).

Menurut Conroy dkk (2007) ketakutan akan kegagalan yang tinggi membuat individu rentan dalam menghadapi tantangan, individu mengalami kemunduran, kecemasan yang tinggi, prestasi kerja yang rendah, serta mengurangi ketahanan diri mereka dalam menghadapi masalah. Covington (dalam Martin, 2003) menambahkan ketakutan akan kegagalan berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan diri dan kecemasan yang tinggi dalam menilai

ancaman serta kontrol diri yang lemah. Individu yang mengalami ketakutan akan kegagalan cenderung memilih menunda-nunda untuk berhasil menyelesaikan tugas, serta mereka lebih cenderung terpengaruh oleh pikiran-pikiran tentang ketidakmampuan diri mereka yang akan membuatnya mengalami kegagalan.

Pada hasil penelitian Haghbini (2012) ketakutan akan kegagalan memiliki hubungan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Siswa yang memiliki kompetensi rendah lebih sangat mungkin untuk mengalihkan perhatian dengan kegiatan yang non akademik untuk mengurangi hal yang dapat memicu kecemasan. Siswa percaya konsekuensi dari kegagalan adalah permusuhan sehingga mereka merasakan munculnya semacam emosi negatif dalam diri mereka.

Hasil penelitian lain menemukan bahwa peran gender memiliki hubungan erat dengan ketakutan akan kegagalan. Dimana wanita lebih memungkinkan untuk mengalami ketakutan akan kegagalan dibandingkan laki-laki, wanita mengalami ketakutan akan kegagalan yang tinggi di bidang akademik dan karirnya setelah mendapat gelar karena persepsi tradisional yang masih melekat pada peran gender wanita (Nelson, 2013).

Hasil penelitian Martin (2003) menemukan bahwa mereka yang mengalami ketakutan akan kegagalan disebabkan karena kurangnya ketahanan diri terhadap masalah dan tantangan yang sedang mereka hadapi. Ketahanan diri individu dalam menghadapi masalah dan kesulitan dikenal dengan istilah kecerdasan adversitas.

Kecerdasan adversitas merupakan teori yang di kembangkan oleh paul G. Stoltz seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan yang berbasis *skill*. Stoltz (2004) mendefinisikan kecerdasan adversitas sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

Kecerdasan adversitas mempunyai fungsi untuk meramalkan empat hal yaitu memperlihatkan seberapa jauh individu dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur. Meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan. Kemudian yang terakhir dapat meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.

Menurut Firmansyah (2016) Setiap individu memiliki ketakutan akan kegagalan dalam diri mereka ketika di hadapkan pada situasi yang sulit dan kompetitif, namun mereka yang ingin sukses tidak akan berhenti dalam kegagalan. Karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi cenderung berusaha mencapai tujuan dan kesuksesan mereka bukan menghindari atau melarikan diri dari kesulitan.

Hasil penelitian Huijuan (2009) menemukan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Mereka dengan kecerdasan adversitas yang rendah akan terus meningkatkan ketakutan akan kegagalan dalam diri mereka sehingga mengalami kesulitan untuk melakukan motivasi, dan

mencapai tujuan yang mereka inginkan sehingga prestasi dalam akademik mereka juga buruk.

Penelitian Puspitasari (2013) menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa, dimana semakin tinggi kecerdasan adversitas maka kecemasan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Apnesi (2016) juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan kecemasan akademik, dimana semakin tinggi kecerdasan adversitas maka kecemasan akademik yang dirasakan semakin rendah.

Effendi dkk (2016) mengidentifikasi berbagai kesulitan siswa dalam pendidikan, seperti kesulitan internal mereka yaitu takut gagal dalam ujian, rendah diri dan takut pengangguran. kesulitan eksternal yaitu sulit untuk memahami buku teks, membutuhkan uang untuk mempelajari lebih lanjut tentang banyak hal dan lingkungan hidup tidak nyaman. Oleh karena itu, penderitaan mahasiswa pada tantangan ini ditangani dengan meningkatkan kecerdasan adversitas dalam diri mereka.

Hasil penelitian Utami (2014) menunjukkan ada perbedaan tingkat motivasi belajar antara sebelum dan setelah diberi pelatihan kecerdasan adversitas pada subjek penelitian. Dimana hasil penelitian menemukan bahwa pelatihan kecerdasan adversitas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX SMP"X". Hasil penelitian Firmansyah (2016) kecerdasan adversitas terbukti memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi kewirausahaan.

Dapat disimpulkan bahwa data penelitian mendukung hipotesis, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dan motivasi kewirausahaan siswa SMK jurusan bisnis dan manajemen di Jember. Penelitian Wisesa dan Indrawati (2016) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi berwirausaha. semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin tinggi motivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

pada era kompetitif saat ini, tantangan yang berat dalam pendidikan dan karir akan memerlukan semangat juang yang tinggi. Ketahanan diri peserta didik dapat mengokohkan mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hidup saat sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sehingga perlu dikembangkanya kecerdasan adversitas dalam sistem pendidikan nasional (Effendi dkk, 2016).

Berdasarkan pemaparan di ataslah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti apakah terdapat hubungan kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian skripsi, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah “Hubungan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Karir dan masa depan didukung oleh gelar seseorang setelah lulus di perguruan tinggi. Untuk lulus mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang kemudian akan diujikan sebagai penentu kelulusan.
2. Tidak mudah untuk dapat lulus dan meraih gelar di perguruan tinggi.
Adanya kemungkinan untuk gagal dalam ujian akhir skripsi.
3. Kondisi sebelum dan saat akan menghadapi ujian menimbulkan ketakutan akan kegagalan pada sebagian besar mahasiswa.
4. Variabel yang terdapat dalam diri individu seperti kecerdasan adversitas dapat membantu individu mengatasi ketakutan akan kegagalan dan memiliki keberanian menghadapi tantangan.

C. Batasan masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas masalah penelitian ini dibatasi pada hubungan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari fenomena yang di angkat oleh penulis adalah :

1. Bagaimana gambaran kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi?
2. Bagaimana gambaran ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan adversitas pada yang akan menghadapi ujian akhir skripsi.
2. Untuk mengetahui gambaran takut akan kegagalanpada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan takut akan kegagalanpada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang sekiranya dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperbanyak literatur dari bacaan serta memberi masukan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan serta dapat memperkaya kajian tentang hubungan kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan untuk dijadikan referensi pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dengan tujuan individu dapat mengevaluasi diri bahwa pentingnya untuk terus melatih diri meningkatkan kecerdasan adversitas agar mampu mengatasi kesulitan dalam akademik terutama dalam ujian skripsi sehingga dapat mengurangi tingkat takut akan kegagalan pada diri sendiri.

b. Bagi Jurusan dan Universitas

Memberikan pengertian pentingnya kecerdasan adversitas berhubungan dengan tingkat ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa, diharapkan pengurus jurusan dan dosen dapat membantu mahasiswa untuk terus meningkatkan kecerdasan adversitas dengan mengadakan pelatihan yang dapat meningkatkan kecerdasan adversitas sehingga kampus dapat melahirkan mahasiswa yang memiliki daya juang dan ketahanan dalam menghadapi masalah di lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Ketakutan Akan Kegagalan

1. Pengertian ketakutan akan kegagalan

Conroy dkk (2007) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan sebagai suatu kecenderungan untuk menilai suatu tantangan sebagai ancaman dan merasa khawatir selama situasi yang memiliki kemungkinan untuk gagal. Ketakutan akan kegagalan terjadi karena individu membayangkan konsekuensi negatif dari kegagalan yaitu ketakutan untuk mengalami rasa malu, ketakutan menurunnya *self esteem*, ketakutan mengalami ketidakpastian masa depan, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, dan ketakutan untuk mengecewakan orang yang penting dalam kehidupannya.

Atkinson (Nelson, 2013) menjelaskan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah suatu motif untuk menghindar yang terbentuk dengan cara melemahkan suatu kekhawatiran individu dalam menghadapi tantangan. Individu yang memiliki ketakutan akan kegagalan cenderung tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk kesuksesan, dan tidak percaya dengan kemampuan mereka untuk menghindari kegagalan.

Menurut Conroy dkk (2007) individu yang mengalami ketakutan akan kegagalan sering memikirkan konsekuensi negatif dan menyakitkan dari tindakan atau pengalaman suatu kegagalan dari tugas atau tujuannya, suatu motif untuk menghindari situasi dimana seseorang mungkin gagal dan menyebabkan hal yang bersifat memalukan dan hina dikarenakan orang tersebut takut akan kegagalan.

Menurut Heckhausen (McGregor dan Elliot, 2005) ketakutan akan kegagalan diartikan sebagai kerangka evaluasi diri yang mempengaruhi bagaimana individu mendefinisikan tantangan, berorientasi kepada tantangan, dan bagaimana pengalaman dari kegagalan dalam suatu usaha untuk mencapai tantangan. Individu-individu ini telah belajar untuk mendefinisikan kegagalan sebagai kejadian yang tidak dapat diterima dan dapat memberi implikasi negatif untuk harga diri dan keamanan suatu hubungan. Hal ini dapat mengarahkan mereka kepada suatu orientasi untuk tetap wasapada dan mencari cara menghindari kegagalan dalam mencapai sesuatu.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa defenisi dari berbagai tokoh yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan defenisi ketakutan akan kegagalan menurut Conroy dkk (2007).

2. Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan

Conroy dkk (2007) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan sebagai suatu kecendrungan untuk menilai ancaman dan merasa khawatir selama situasi yang memiliki kemungkinan untuk gagal.

Menurut Conroy dkk (2007) Aspek-aspek dari ketakutan akan kegagalan adalah :

a. Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu

Individu takut merasa malu dengan penghinaan dari orang disekitarnya. Individu yang takut akan kegagalan cenderung mencemaskan apa saja yang dipikirkan oleh orang-orang tentang dirinya jika nanti dia mengalami kegagalan.

b. Ketakutan akan penurunan *self esteem*

Individu yang mengalami ketakutan akan kegagalan berfikir bahwa dirinya memiliki kekurangan serta merasa tidak cukup pintar, dan tidak berkompeten dibandingkan dengan orang lain disekitarnya.

c. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan

Ketakutan yang muncul dalam diri individu dapat merusak rancangan hidupnya sehingga merasa masa depannya menjadi tidak pasti. Kegagalan juga dapat membuat tujuan masa depan individu menjadi buruk.

d. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial

Mulai muncul pada individu fikiran bahwa jika dia mengalami kegagalan nilai dirinya akan turun dimata orang lain, takut tidak akan ada lagi yang peduli, serta tidak bersedia menolongnya apabila ia mengalami kegagalan.

- e. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya

Munculnya kekhawatiran membuat kecewa orang-orang yang penting dalam hidupnya seperti orang tua, teman dekat dan relasi lainnya yang berpengaruh bagi individu tersebut.

3. Faktor-faktor ketakutan akan kegagalan

Menurut Conroy dkk (2007) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketakutan akan kegagalan yaitu :

- a. Pengalaman di awal masa kanak-kanak

Pada masa awal kanak-kanak ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya dan anak-anak tersebut tidak mampu untuk mencapai potensi penuh mereka tanpa di bantu oleh orang tua, sehingga menimbulkan perasaan ketakutan akan gagal, ketika mereka harus melakukan sesuatu sendiri karena takut nanti akan melakukan kesalahan.

- b. Karakteristik lingkungan

Dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga yang menuntut anggotanya untuk berprestasi merupakan penyebab ketakutan akan kegagalan pada anak. Sama juga halnya jika pada lingkungan sekitar individu sangat menekankan untuk berkompetisi mendapatkan prestasi akademik maupun non akademik.

- c. Pengalaman belajar

Pengalaman belajar yang memberikan konsekuensi *reward* dan *punishment* membuat individu berusaha untuk menghindari kegagalan sehingga sangat takut untuk mengalami kegagalan, dan sukses adalah tujuan

penting baginya. Ketakutan akan kegagalan juga dapat disebabkan oleh kegagalan yang pernah di rasakan individu sebelumnya sehingga hal itu tidak terulang kembali.

d. Faktor subjektif dan kontekstual

Struktur lingkungan yang menyebabkan individu membuat persepsi terhadap lingkungannya. Ketika individu mempersepsikan lingkungannya tidak akan mentolerir kegagalan akan mengakibatkan individu mengalami perasaan ketakutan akan kegagalan sehingga pencapaian tujuan dan sasaran prestasi hanya sampai pada taraf tidak gagal bukan kesuksesan.

B. Kecerdasan Adversitas

1. Pengertian kecerdasan adversitas

Kecerdasan adversitas merupakan teori yang di kembangkan oleh paul G. Stoltz seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan yang berbasis *skill*. Stoltz menjelaskan bahwa kecerdasan adversitas adalah jembatan antara *intelligence quotient* (IQ) dengan *emotional quotient* (EQ), karena jika hanya mengandalkan kemampuan IQ dan EQ saja tidak dapat memprediksi keberhasilan seseorang. Mereka yang tinggi pada skor IQ dan EQ belum tentu memiliki daya juang yang tinggi dalam merespon kesulitan yang muncul dalam kehidupannya, sehingga mengembangkan kecerdasan adversitas penting bagi individu dan kehidupannya (Stoltz, 2004).

Stoltz (2004) mendefinisikan kecerdasan adversitas sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Menurut Stoltz (2004) kecerdasan adversitas mempunyai fungsi untuk meramalkan empat hal yaitu memperlihatkan seberapa jauh individu dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur. Meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan. Kemudian yang terakhir dapat meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.

Menurut Masykur (Utami, dkk 2014) kecerdasan adversitas merupakan kemampuan dan ketangguhan. Kemudian Ginanjar (Supardi, 2013) juga menjelaskan bahwa kecerdasan adversitas merupakan kemampuan individu dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa. Menurut Maryani (2012) kecerdasan adversitas adalah respon seseorang berupa kemampuan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, atau tantangan hidup, sekaligus mengubah kesulitan maupun kegagalan tersebut menjadi peluang atau batu loncatan.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan definisi kecerdasan adversitas menurut Stoltz.

2. Dimensi Kecerdasan adversitas

Stoltz (2004) mendefinisikan kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Dimensi kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2004) yang kemudian disingkat menjadi CO2RE, antara lain adalah :

a. *Control* (kendali)

Control atau kendali adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengelola suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan atau ancaman. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaan yang sedang dihadapi dirinya.

b. *Origin* (asal-usul) dan *Ownership* (pengakuan)

Origin dapat menggambarkan sejauh mana individu mengendalikan diri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa mementingkan penyebabnya. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah individu untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan. Sedangkan *Ownership* mengungkap sejauh mana individu mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan individu untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan yang dialaminya. Individu dengan Kecerdasan adversitas yang rendah cenderung akan menempatkan rasa bersalahnya pada

tempat yang tidak semestinya terhadap masalah-masalah yang telah terjadi, dan mereka hanya akan berfikir jika mereka merupakan penyebab atas segala masalah yang terjadi. Sehingga individu dengan kecerdasan adversitas rendah hanya akan menyalahkan dirinya sendiri dari pada bertindak untuk mengatasi masalah.

c. *Reach* (jangkauan)

Sejauh mana kesulitan akan memasuki pada kehidupan seseorang dan menunjukkan bagaimana suatu masalah dapat mengganggu aktivitas yang lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu yang kecerdasan adversitasnya rendah menjadikan masalah yang dihadapinya masuk kebagian-bagian lain dari kehidupannya. Sehingga akan mengganggu kelangsungan hidup individu. Dimana individu akan menganggap bahwa peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi adalah sebuah bencana.

d. *Endurance* (daya tahan)

Endurance adalah aspek ketahanan individu. Yaitu sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada dimensi ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan berlangsung. Semakin tinggi daya tahan individu, maka individu akan semakin mampu untuk menghadapi berbagai kesulitan serta hambatan yang terjadi didalam hidupnya.

3. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas

Stoltz (2004) menyatakan faktor-faktor untuk sukses digambarkan seperti pohon pinus yang perkasanya tumbuh menganjur dari tebing granit, pohon tersebut memiliki gambaran sebagai berikut:

1) Daun

a. Kinerja

Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat dilihat dan diukur lewat kinerja. Hal tersebut karena kinerja merupakan salah satu hal yang paling mudah untuk dilihat oleh orang lain (Stoltz, 2004).

2) Cabang

a. Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman dan keterampilan. Setiap individu mempunyai bakat pada bidang tertentu yang muncul dalam dirinya (Stoltz, 2004).

b. Kemauan

Kemauan merupakan tenaga pendorong untuk mencapai suatu kesuksesan dalam hidup. Kemauan menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang menyala, dan mata yang bersinar (Stoltz, 2004).

Bakat dan kemauan saling berkaitan, individu tidak cukup hanya mempunyai bakat jika di dalam dirinya tidak ada kemauan yang tinggi untuk sukses. Artinya individu harus memiliki kedua hal ini jika ingin mencapai kesuksesan dan mengatasi kesulitan dalam kehidupan (Stoltz, 2004).

3) Batang

a. Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menggapai kesuksesan. Pendakian individu bisa menjadi sekedar perjuangan hari demi hari untuk bertahan hidup. Sebaliknya emosi dan fisik yang sehat dapat sangat membantu pendakian individu (Stoltz, 2004).

b. Karakter

Seseorang yang mempunyai karakter baik, semangat, tangguh dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses. Karakter merupakan bagian yang penting bagi kita untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik, cerdas, semangat, tangguh dan cerdas akan memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi sehingga peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses (Stoltz, 2004).

c. Kecerdasan

Kecerdasan mempunyai tujuh bentuk yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematis, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Individu memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu. Dalam perkembangannya ada

yang akan berkembang lebih dominan. Kecerdasan yang dominan akan mempengaruhi kinerja, prestasi dan karir pada individu. Dengan mengabaikan mana kecerdasan mana yang lebih kuat dan yang lemah akan dapat membantu individu mencapai kesuksesan lebih baik (Stoltz, 2004).

4) Akar

a. Genetika

Meskipun warisan genetis tidak akan menentukan nasib seseorang, namun faktor ini pasti memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Salah satu penelitian telah mengkaji anak kembar, dimana meskipun anak kembar dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda, kemiripan-kemiripan dalam berperilaku tetap saja ada. Penjelasan Faktor genetika tersebut yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang diwariskan oleh orang tuanya yang bersifat bawaan, apabila orang tua nya memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi maka anaknya memiliki kecerdasan adversitas yang tinngi juga (Stoltz, 2004).

b. Pendidikan

Salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, di sekolah maupun masyarakat akan membentuk kemampuan dalam menghadapi situasi dan mempengaruhi kinerja individu. Melalui pendidikan dapat membantu individu melakukan tindakan yang tepat saat mengalami kesulitan (Stoltz, 2004).

c. Keyakinan

Orang yang sukses, pasti memiliki tingkat keyakinan yang kuat atas sesuatu. Keyakinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Keyakinan individu yang kuat dalam menghadapi setiap tantangan-tantangan dan hambatan-hambatannya merupakan faktor mencapai kesuksesan bagi individu tersebut. Individu yang memiliki keyakinan kuat dalam menghadapi kesulitan pasti akan memiliki sikap optimis daripada mereka yang tidak memiliki keyakinan kuat (Stoltz, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang terdiri dari daun: kinerja, cabang: bakat dan kemauan, batang: kesehatan dan karakter, akar: genetika, pendidikan dan keyakinan, merupakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi kecerdasan adversitas.

4. Tipe- tipe kecerdasan adversitas

Dengan menganalogikan pada pendakian gunung, Stoltz (2004) membagi orang-orang dalam pendakian itu dalam tiga golongan yaitu :

a. *Quitter*

Quitter adalah orang yang berhenti dan tidak mencoba untuk mendaki. Mereka adalah orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka menolak kesempatan untuk mendaki. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi

untuk mendaki dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan (Stoltz, 2004).

Mereka yang *quitter* menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan. Mereka meninggalkan impiannya dan memilih jalan yang lebih mudah. *Quitter* sering menjadi sinis, murung dan mati perasaan, kemudian menyalahkan orang di sekelilingnya terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Sadar atau tidak sadar, *quitter* selalu melarikan diri dari pendakian. Yang berarti juga mengabaikan yang mereka miliki (Stoltz, 2004).

b. *Camper*

Camper adalah orang-orang yang pergi untuk mendaki tetapi tidak seberapa jauh mereka berhenti dan memilih untuk menetap di situ dan tidak meneruskan pendakiannya karena telah merasa nyaman, aman dan mungkin takut akan hal yang terjadi jika mereka terus mendaki. Mereka dengan tipe *camper* mungkin merasa cukup senang dengan ilusinya sendiri tentang apa yang sudah ada dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau menngalami apa yang masih mungkin terjadi (Stoltz, 2004).

c. *Climber*

Climber merupakan orang-orang yang seumur hidup digunakan untuk mendaki. Mereka selalu terus menerus maju dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan serta tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental dan hambatan lainnya menghalangi pendakiannya (Stoltz, 2004).

Mereka dengan tipe *climbers* berfikir bahwa banyak imbalan yang datang dalam bentuk manfaat-manfaat jangka panjang dan langkah-langkah kecil sekarang ini akan membawa mereka pada kemajuan-kemajuan lebih lanjut di kemudian hari. *Climbers* selalu menyambut tantangan-tantangan yang di hadapinya. *Climbers* merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar dari diri mereka. Keyakinan ini membuat mereka bertahan manakala tujuan mereka terasa menakutkan dan sulit untuk dilewat, serta setiap harapan untuk maju mendapat tantangan hebat (Stoltz, 2004).

C. Dinamika Hubungan Kecerdasan Adversitas dengan Ketakutan Akan Kegagalan

Ketakutan akan kegagalan adalah penilaian individu terhadap ancaman dan tantangan, sehingga menimbulkan kecemasan karena memikirkan kemungkinan untuk mengalami kegagalan dalam tantangan yang dihadapi (Conroy dkk, 2007). Individu yang mengalami ketakutan akan kegagalan sering kali tertekan membayangkan konsekuensi dari kegagalan yang mungkin dialami. Konsekuensi ketakutan akan kegagalan menurut Conroy dkk (2007) yaitu ketakutan untuk mengalami rasa malu dan hinaan, ketakutan menurunnya *self esteem*, ketakutan ketidak pastian masa depan, kehilangan pengaruh sosial serta, perasaan takut mengecewaka orang yang penting dalam hidupnya.

Pada mahasiswa tingkat akhir menyelesaikan skripsi adalah tantangan terakhir untuk dapat meraih gelar sarjana. Salah satu proses dari penyusunan skripsi adalah ujian. Ujian skripsi dilakukan secara individual dengan kemampuan diri sendiri untuk dapat melewati prosesnya. Covington (Jackson, 2003) mengungkapkan bahwa ketakutan akan kegagalan yang tinggi juga berkaitan dengan kemampuan diri individu dan kecemasan yang dialaminya. Hasil penelitian oleh Martin (2003) menyebutkan individu yang mengalami ketakutan akan kegagalan cenderung untuk menunda-nunda berhasil karena terpengaruh oleh pikiran tentang ketidak mampuan dirinya.

Mahasiswa yang mengalami ketakutan akan kegagalan meningkatkan penundaan akademik dalam kehidupannya, karena membayangkan konsekuensi dari kegagalan adalah permusuhan sehingga memunculkan emosi negatif kemudian berusaha untuk mengalihkan pada kegiatan non akademik (Hagbini, 2012). Pada hasil penelitian Hagbini (2012) ketakutan akan kegagalan memiliki hubungan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Siswa yang memiliki kompetensi rendah lebih sangat mungkin untuk mengalihkan perhatian dengan kegiatan yang non akademik untuk mengurangi hal yang dapat memicu kecemasan. Siswa percaya konsekuensi dari kegagalan adalah permusuhan sehingga mereka merasakan munculnya semacam emosi negatif dalam diri mereka.

Martin (2003) menjelaskan bahwa mereka yang mengalami ketakutan akan kegagalan disebabkan karena kurangnya ketahanan diri terhadap masalah dan tantangan yang sedang mereka hadapi. Ketahanan diri individu dalam menghadapi masalah dan kesulitan dikenal dengan istilah kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2004).

Setiap individu memiliki ketakutan akan kegagalan dalam diri mereka ketika di hadapkan pada situasi yang sulit dan kompetitif, namun mereka yang ingin sukses tidak akan berhenti dalam kegagalan. Karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi cenderung berusaha mencapai tujuan dan kesuksesan mereka bukan menghindari atau melarikan diri dari kesulitan (Firmansyah, 2016). Menurut Huijuan(2009). Kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Mereka dengan kecerdasan adversitas yang rendah akan terus meningkatkan takut akan kegagalandalam diri mereka sehingga mengalami kesulitan untuk melakukan motivasi, dan mencapai tujuan yang mereka inginkan sehingga prestasi dalam akademik mereka juga buruk.

Effendi dkk (2016) mengidentifikasi berbagai kesulitan siswa dalam kesengsaraan, seperti kesulitan internal mereka yaitu takut gagal dalam ujian, rendah diri dan takut pengangguran. kesulitan eksternal yaitu sulit untuk memahami buku teks, membutuhkan uang untuk mempelajari lebih lanjut

tentang banyak hal dan lingkungan hidup tidak nyaman. Oleh karena itu, penderitaan mahasiswa pada tantangan ini harus ditangani dengan meningkatkan kecerdasan adversitas dalam diri mereka.

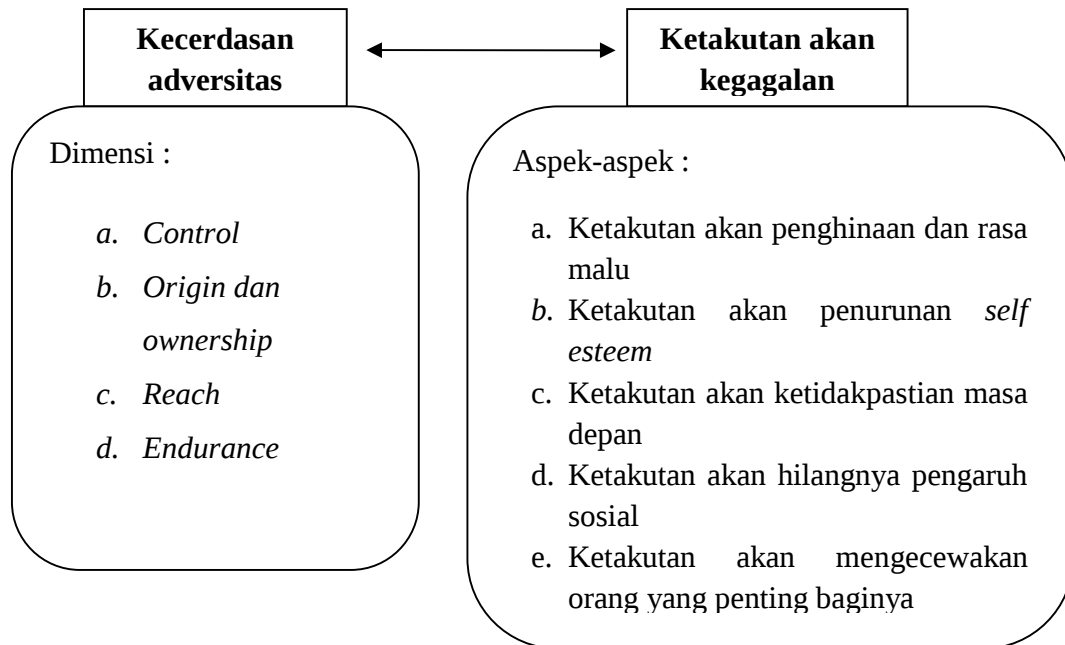
Era kompetitif, tantangan yang berat dalam pendidikan dan karir akan memerlukan semangat juang yang tinggi. Ketahanan diri peserta didik dapat mengokohkan mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hidup saat sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sehingga perlu dikembangkan kecerdasan adversitas dalam sistem pendidikan nasional (Effendi dkk, 2016).

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini memiliki dua variabel sebagai berikut :

- 1) Variabel bebas (X) = Kecerdasan adversitas
- 2) Variabel terikat (Y) = Ketakutan akan kegagalan

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu apabila semakin tinggi kecerdasan adversitas mahasiswa maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan mahasiswa tersebut, ataukah sebaliknya dapat menjadikan ketakutan akan kegagalan lebih tinggi. Hubungan kedua variabel tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berfikir hubungan Kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan

E. Hipotesis Penelitian

Ha: Terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi

H0: Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir skripsi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai hubungan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang yang akan menghadapi ujian akhir skripsi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang yang akan menghadapi ujian akhir skripsi berada pada kategori sedang, serta ada beberapa subjek penelitian yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.
2. Secara umum kecerdasan adversitas mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang berada pada kategori sedang, sertanya adanya beberapa subjek penelitian yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, namun tidak ada yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang yang akan menghadapi ujian akhir skripsi dengan koefisien korelasi pada kategori rendah.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berdasarkan gambaran penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya:

a. Saran teoritis

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi ujian akhir skripsi sekiranya dapat dijadikan informasi serta menambah ilmu pengetahuan terkhusus pada ilmu psikologi pendidikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang ketakutan akan kegagalan, diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ketakutan akan kegagalan selain kecerdasan adversitas, baik faktor eksternal maupun faktor internal lainnya. Sehingga nantinya dapat memperkaya riset tentang ketakutan akan kegagalan.

b. Saran Praktis

1. Bagi subjek penelitian (Mahasiswa)

- a. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas dengan tingkat rendah dan sedang dapat melakukan *training* untuk diri sendiri dengan cara mulai mengenali apa saja yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tantangan yang sedang dihadapi sehingga dengan ini mereka terus mengembangkan kecerdasan adversitas dalam diri mereka. Dengan semakin tingginya kecerdasan adversitas yang dimiliki mahasiswa akan mengurangi ketakutan akan kegagalan yang dirasakan oleh mahasiswa.

- b. Mahasiswa dengan kecerdasan adversitasnya dalam kategori sedang terutama pada dimensi *control* dan *endurance* dapat mencoba untuk mengikuti pelatihan manajemen diri atau dengan mengikuti *outbound* yang mengandung tantangan atau situasi evaluatif yang mirip dengan ujian. Sehingga hal ini dapat melatih mahasiswa tentang cara dan strategi untuk menyelesaikan situasi yang sulit. hal ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin terus mengembangkan kecerdasan adversitas terutama bagi mereka yang dimensi *control* dan *endurance* masih dalam kategori sedang.
3. Bagi pimpinan jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang
 - a. Sekiranya penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan untuk disosialisasikan lebih lanjut kepada tim pengajar sehingga nantinya menjadi sebuah pertimbangan untuk merancang strategi mengembangkan kecerdasan adversitas yang sudah dimiliki mahasiswa serta dapat mengurangi ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa terutama dalam menyelesaikan ujian.
 - b. Sebaiknya pihak kampus memberikan mendukung berupa dana dan fasilitas bagi mahasiswanya untuk membuat kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan adversitas dalam diri mereka sehingga kampus memiliki mahasiswa yang tinggi tingkat kecerdasan adversitasnya dan dapat melahirkan lulusan yang berdaya juang tinggi.

Daftar Pustaka

- Apnesi, Rahmelia. (2016). Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Andalas. *Skripsi*. Pustaka Universitas Andalas
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buku *Panduan Penulisan Skripsi* UNP. (2014). UNP.
- Conroy, David E & Elliot, Andrew J. (2004). Fear of Failure And Achievement Goals In Sport: Addressing The Issue Of The Chicken And The Egg. *Journal Health sciences*. Vol. 17, No. 3, 271-285
- Conroy, David, Coatsworth, J Douglas & Kaye, Miranda P. (2007). Consistency Of Fear of Failure Score Meaning Amog 8-To 8 Year-Old Female Athletes. *Educational And Psychological Mansuremnt*. Vol. 67, No. 2, 300-310
- Deasyanti & Marwa, Nuruzdah. (2017) Orienasi Tujuan Menyusun Skripsi Dan Kecemasan Dalam Skripsi. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol. 6, No. 2, 101-105 doi.org/10.21009/JPPP.062.07
- Effendi, Mohd. Matore, Ewan, & Khairani, Ahmad Zamri. (2016). Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model. *Indian Journal of Science and Technology*, Vol 9, No. 47, 1-8 DOI: 10.17485/ijst/2016/v9i47/108695.
- Firmansyah, Anang Haris, dkk. (2016). The Effect of Adversity Quotient and Entrepreneurial Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention Through Entrepreneurial Attitude. *Journal of Business and Management*. Vol. 18, No 5, 45-55 ISSN: 2278-487.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardjono, dkk. Penurunan Kecemasaan Menghadapi Ujian Skripsi Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Psikologi FK UNS. USM
- Hagbin, Mohsen & Mccaffery, Adam (2012) The Complecity Of The Relation Between Fear of Failure And Procrastination. *J Rat-Emo Cognitive-Behav*. 249-263 Doi : 10.1007/S 10942-012-0153-9.
- Hidayah, Desiana Nur. (2012). Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Dan Ketakutan Akan Kegagalan. *Educational Psychology Journal*, Vol.1, No.1, 62-57